

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

##### 1. Uji Multikolinieritas.

Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang kuat antara variabel bebas, hal itu dikarenakan akan mempengaruhi pada keakuratan penduga parameter, atau koefisien regresi dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Uji ini berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

**TABEL 5.1.**  
Hasil Uji Multikolinieritas

	GDP Per kapita	Angka Melek Huruf	Jalan Aspal	Internet	Pengangguran
GDP Per kapita	1	0.7524	-0.3190	0.8468	0.6323
Angka Melek Huruf	0.7524	1	0.1981	0.6147	0.4953
Jalan Aspal	-0.3190	0.1981	1	-0.2785	-0.3087
Internet	0.8468	0.6147	-0.2785	1	0.4997
Pengangguran	0.6323	0.4953	-0.3087	0.4997	1

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada table 5.1. diatas, disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Dimana nilai koefisien

korelasi variabel independen berada dibawah 0,85, sehingga model ini tidak terdapat multikolinieritas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas memiliki arti dalam suatu model terdapat perbedaan varian residual atas observasi. Dalam model penelitian, data yang baik seharusnya tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data *cross section*.

Uji park digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam data panel. Dengan ketentuan nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL 5.2**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0.1268
GDP Per Kapita	0.2143
Angka Melek Huruf	0.2549
Jalan Aspal	0.6952
Internet	0.4211
Pengangguran	0.1622

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , oleh karena itu data regresi penelitian tidak terdapat

masalah heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GDP per kapita, angka melek huruf, jalan aspal, internet dan pengangguran sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pemilihan Model Analisis.

Dalam data panel ada tiga macam pendekatan untuk memilih teknik estimasi. Pertama, uji statistik F atau Uji Chow yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *common effect*. Kedua, Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, Uji Lagrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara metode *common effect* dan metode *random effect*.

#### a. Uji Chow.

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* dengan *common effect*. Jika hasil menyatakan menerima hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah metode *common effect*. Tetapi jika hasil menolak hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah *fixed effect*, kemudian akan berlanjut ke *uji hausman*.

**TABEL 5.3.**  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.146039	(7,75)	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji chow pada table 5.3 diatas didapatkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0,0000 yang nilainya kurang dari

0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam hasil analisis ini daripada model *common effect*.

b. Uji Hausman.

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode apa yang paling tepat antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Apabila hasil menyatakan menerima hipotesis nol, maka metode yang paling tepat untuk digunakan adalah *random effect*. Namun, apabila hasil yang diperoleh menyatakan menolak hipotesis nol, maka model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*.

**TABEL 5.4.**  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross section random	12.489869	5	0.0287

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section* random adalah 0,0287 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga menolak hipotesis nol yang artinya bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada model *random effect*.

c. Analisis Model Data Panel.

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* yang akan dijelaskan pada uraian tabel di bawah ini :

**TABEL 5.5.**  
Hasil Estimasi Model

Variabel dependen: Indeks Keuangan Inklusif	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
<b>GDP Per Capita</b>	0.194472	0.152268	0.159508
Standar error	0.013549	0.055688	0.016081
T-statistic	14.35361	2.734289	9.918961
Probabilitas	0.0000	0.0078	0.0000
<b>Angka Melek Huruf</b>	-0.017693	0.002734	0.001135
Standar error	0.001573	0.002241	0.002057
T-statistic	-11.24445	1.220135	0.551715
Probabilitas	0.0000	0.2262	0.5826
<b>Jalan Aspal</b>	0.033589	0.049369	0.019316
Standar error	0.005531	0.021337	0.009352
T-statistic	6.072841	2.313818	2.065481
Probabilitas	0.0000	0.0234	0.0420
<b>Internet</b>	0.000906	0.000288	0.000623
Standar error	0.000419	0.000455	0.000314
T-statistic	2.159248	0.631451	1.987302
Probabilitas	0.0337	0.5297	0.0502
<b>Pengangguran</b>	-0.005515	-0.022927	-0.022404
Standar error	0.003816	0.007611	0.004770
T-statistic	-1.445300	-3.012378	-4.697213
Probabilitas	0.1521	0.0035	0.0000
<b>R2</b>	0.912556	0.980174	0.744073
<b>F-Statistic</b>		308.9887	47.68071
<b>Prob (F-Stat)</b>		0.000000	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.270627	0.521870	0.457670

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman dapat disimpulkan bahwa hasil dari masing-masing uji saling mendukung. Dari hasil uji chow menyarankan menggunakan model *Fixed effect*, dan dari uji hausman juga menyarankan menggunakan model *Fixed effect*. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 5.5, perbandingan antara ketiga

model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* bahwa nilai probabilitas masing masing variabel mengharuskan tidak lebih dari 0,05 (5%) dari tabel tersebut bahwa nilai *fixed effect*, dan *random effect* terdapat 2 variabel yang lebih dari 0,05. Dan alasan pemilihan model *fixed effect* juga dapat dilihat dari koefisien determinasi, yaitu seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang dimiliki model *fixed* sebesar 0,980174 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan model random yang sebesar 0,744073.

## 2. Hasil Estimasi Model Regresi Panel.

Setelah pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa model *fixed effect* yang akan digunakan. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 8 negara dalam periode 2008 – 2018.

**TABEL 5.6.**  
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

<b>Variabel Dependen :</b> <b>Indeks Keuangan Inklusif</b>	<b>Model</b> <b>Fixed</b> <b>Effect</b>
Konstanta	-1.591240
Standar error	0.465956
t-statistik	-3.415643
Probabilitas	0.0010
<b>GDP Per Capita</b>	0.152268
Standar error	0.055688
T-statistic	2.734289
Probabilitas	0.0078
<b>Angka Melek Huruf</b>	0.002734
Standar error	0.002241
T-statistic	1.220135
Probabilitas	0.2262
<b>Jalan Aspal</b>	0.049369
Standar error	0.021337
T-statistic	2.313818
Probabilitas	0.0234
<b>Internet</b>	0.000288
Standar error	0.000455
T-statistic	0.631451
Probabilitas	0.5297
<b>Pengangguran</b>	-0.022927
Standar error	0.007611
T-statistic	-3.012378
Probabilitas	0.0035
<b>R<sup>2</sup></b>	0.980174
<b>F-Statistic</b>	308.9887
<b>Prob (F-Stat)</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.521870

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh GDP per kapita, angka melek huruf, jalan aspal, internet dan pengangguran terhadap keuangan inklusif di ASEAN tahun 2008-2018 disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

$\alpha$  = konstanta

X1 = variabel independent 1

X2 = variabel independent 2

X3 = variabel independent 3

X4 = variabel independent 4

X5 = variabel independent 5

B(1...5) = koefisien regresi masing-masing variabel

e = *error term*

Indeks Keuangan Inklusi = -1.591540 + 0.152268\*GDP Per Kapita +  
0.002734\*Angka Melek Huruf + 0.049369\*Jalan Aspal + 0.000288\*Interne  
-0.022927\*Pengangguran

Indeks Keuangan Inklusif\_Indonesia = -0.052834 -1.591540 +  
0.152268\*GDP Per Kapita\_Indonesia + 0.002734\*Angka Melek  
Huruf\_Indonesia + 0.049369\*Jalan Aspal\_Indonesia +  
0.000288\*Internet\_Indonesia -0.022927\*Pengangguran\_Indonesia

Indeks Keuangan Inklusi\_Malaysia = -0.082214 -1.591540 +  
0.152268\*GDP Per Kapita\_Malaysia + 0.002734\*Angka Melek  
Huruf\_Malaysia + 0.049369\*Jalan Aspal\_Malaysia + 0.000288\*Internet\_-  
0.022927\*Pengangguran\_Malaysia

Indeks Keuangan Inklusi\_Filipina =  $-0.007584 - 1.591540 + 0.152268 * \text{GDP Per Kapita\_Filipina} + 0.002734 * \text{Angka Melek Huruf\_Filipina} + 0.049369 * \text{Jalan Aspal\_Filipina} + 0.000288 * \text{Internet\_Filipina} - 0.022927 * \text{Pengangguran\_Filipina}$

Indeks Keuangan Inklusi\_Thailand =  $-0.078526 - 1.591540 + 0.152268 * \text{GDP Per Kapita\_Thailand} + 0.002734 * \text{Angka Melek Huruf\_Thailand} + 0.049369 * \text{Jalan Aspal\_Thailand} + 0.000288 * \text{Internet\_} - 0.022927 * \text{Pengangguran\_Thailand}$

Indeks Keuangan Inklusi\_Brunei =  $0.113786 - 1.591540 + 0.152268 * \text{GDP Per Kapita\_Brunei} + 0.002734 * \text{Angka Melek Huruf\_Brunei} + 0.049369 * \text{Jalan Aspal\_Brunei} + 0.000288 * \text{Internet\_Brunei} - 0.022927 * \text{Pengangguran\_Brunei}$

Indeks Keuangan Inklusi\_Kamboja =  $0.162551 - 1.591540 + 0.152268 * \text{GDP Per Kapita\_Kamboja} + 0.002734 * \text{Angka Melek Huruf\_Kamboja} + 0.049369 * \text{Jalan Aspal\_Kamboja} + 0.000288 * \text{Internet\_Kamboja} - 0.022927 * \text{Pengangguran\_Kamboja}$

Indeks Keuangan Inklusi\_Singapura =  $0.069903 - 1.591540 + 0.152268 * \text{GDP Per Kapita\_Singapura} + 0.002734 * \text{Angka Melek Huruf\_Singapura} + 0.049369 * \text{Jalan Aspal\_Singapura} + 0.000288 * \text{Internet\_Singapura} - 0.022927 * \text{Pengangguran\_Singapura}$

Indeks Keuangan Inklusi\_Myanmar =  $-0.125081 - 1.591540 + 0.152268 * \text{GDP Per Kapita\_Myanmar} + 0.002734 * \text{Angka Melek}$

$$\text{Huruf\_Myanmar} + 0.049369 * \text{Jalan Aspal\_Myanmar} + 0.000288 * \text{Internet\_Myanmar} - 0.022927 * \text{Pengangguran\_Myanmar}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda dari setiap negara di ASEAN. Negara yang memberikan efek paling besar terhadap keuangan inklusif di ASEAN adalah Negara Kamboja dengan memberikan efek sebesar 0,162551, kemudian disusul Negara Brunei Darussalam sebesar 0,113786, dan Negara Singapura dengan memberikan efek sebesar 0,069903 terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Lima negara memberikan efek yang negatif terhadap keuangan inklusif di ASEAN, dimana Negara Indonesia memberikan efek sebesar -0,052834, Negara Malaysia memberikan efek sebesar -0,082214, Negara Filipina memberikan efek sebesar -0,007584, Negara Thailand memberikan efek sebesar -0,078526, dan Negara Myanmar memberikan efek sebesar -0,125081 terhadap keuangan inklusif di ASEAN.

Nilai *cross-section* ini menentukan besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap indeks keuangan inklusi. Jika diurutkan dari wilayah yang memberikan kontribusi paling besar adalah Negara Kamboja dengan memberikan efek sebesar 0,162551. Sedangkan negara yang memberikan kontribusi paling kecil adalah negara Myanmar memberikan efek sebesar -0,125081 terhadap indeks keuangan inklusif.

### 3. Uji Statistik

#### a. Uji t-statistik.

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

**TABEL 5.7.**  
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien regresi	Prob.	Standar Prob.
GDP Per Kapita	0.152268	0.0078	0,05
Angka Melek Huruf	0.002734	0.2262	0,05
Jalan Aspal	0.049369	0.0234	0,05
Internet	0.000288	0.5297	0,05
Pengangguran	-0.022927	0.0035	0,05

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa hasil t-statistik untuk variabel independen sebagai berikut :

1) Pengaruh GDP per kapita terhadap keuangan inklusif di ASEAN.

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variabel GDP per kapita memiliki koefisien regresi sebesar 0,152268 dengan probabilitas sebesar 0,0078 yang signifikan pada taraf 5 persen. Variabel GDP Per Kapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap keuangan inklusi di ASEAN. Hal ini berarti bila variabel GDP per kapita naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan pada keuangan inklusif sebesar 0,152268.

- 2) Pengaruh angka melek huruf terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,002734 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2262 yang tidak signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini menyatakan bahwa angka melek huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN.
- 3) Pengaruh jalan aspal terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jalan aspal memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,049369 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0234 yang signifikan pada taraf 5 persen. Variabel jalan aspal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hal ini berarti bila jalan aspal naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan pada keuangan inklusif sebesar 0,049369.
- 4) Pengaruh internet terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel internet memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,000288 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5297 yang tidak signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini menyatakan bahwa Internet berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN.
- 5) Pengaruh pengangguran terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa

variabel pengangguran memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,022927 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0035 yang signifikan pada taraf 5 persen. Apabila variabel pengangguran naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan pada keuangan inklusi sebesar -0,022927.

b. Uji F-statistik.

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect* dimana dalam estimasi model nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,000000. Hal ini berarti bahwa variabel independen GDP per Kapita, Angka Melek Huruf, Jalan Aspal, Internet, Pengangguran secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (keuangan inklusif di ASEAN).

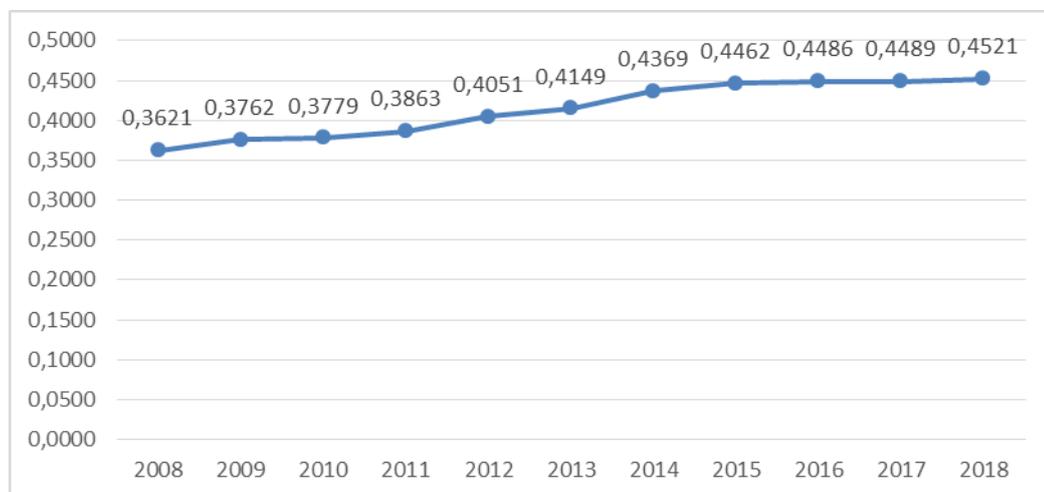
c. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Dari hasil estimasi model *fixed effect* pada tabel 5.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,980174. Hal ini berarti perubahan keuangan inklusif di ASEAN sebesar 98 persen dipengaruhi oleh GDP per kapita, angka melek huruf, jalan aspal, internet, dan pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Keuangan Inklusif Antar Negara.

Indeks keuangan inklusif dihitung dengan menggunakan 3 dimensi yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan jasa perbankan, dan dimensi penggunaan jasa perbankan. Nilai indeks keuangan inklusif dari delapan negara di ASEAN pada tahun 2008 sampai dengan 2018 menunjukkan angka 0,41 yang tergolong sedang. Pada umumnya nilai indeks keuangan inklusif dari tahun 2008 sampai dengan 2018 sudah mengalami peningkatan, hanya saja peningkatan nilai indeks keuangan inklusif ini tidak begitu signifikan. Pada tahun 2008 nilai indeks keuangan inklusif di ASEAN mencapai 0,3621 dan menjadi 0,4521 pada tahun 2018.



Sumber : Data Diolah, 2019

**GAMBAR 5.1.**  
Indeks Keuangan Inklusi di ASEAN tahun 2008-2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada gambar di atas, indeks keuangan inklusif di ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai

dengan tahun 2018. Peningkatan indeks keuangan inklusif tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan inklusifitas jasa perbankan di ASEAN. Adanya peningkatan indeks keuangan inklusif di ASEAN, khususnya pada perbankan, disebabkan oleh adanya peningkatan pada setiap dimensi keuangan inklusif yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan jasa perbankan, dan dimensi penggunaan jasa perbankan di ASEAN. Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa akses dan penggunaan jasa perbankan mengalami peningkatan. Hal ini seiring dengan semakin berkembangnya sektor perbankan di ASEAN.

**TABEL 5.8.**  
Nilai Dimensi Indeks Keuangan Inklusif di ASEAN tahun 2008-2018

Tahun	Dimensi Keuangan Inklusif		
	penetrasi perbankan	ketersediaan perbankan	penggunaan jasa perbankan
2008	0,3388	0,3964	0,3586
2009	0,3469	0,4095	0,3822
2010	0,3631	0,4121	0,3685
2011	0,3728	0,4159	0,3833
2012	0,4028	0,4222	0,4094
2013	0,3993	0,4371	0,4271
2014	0,4120	0,4723	0,4427
2015	0,4170	0,4785	0,4577
2016	0,4194	0,4698	0,4693
2017	0,4223	0,4694	0,4651
2018	0,4332	0,4611	0,4722

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan nilai setiap dimensi yang dicapai oleh ASEAN. Mengadopsi dari penelitian Sarma (2012), dalam penelitian ini, masing-masing dimensi dibagi kedalam 3 kategori, yaitu tinggi ( $0,6 < d_i \leq 1$ ),

sedang ( $0,3 \leq d_i \leq 0,6$ ), dan rendah ( $< 0,3$ ). Ketiga dimensi menunjukkan dalam kategori sedang. Dari data diatas dapat diketahui bahwa dimensi penetrasi jasa perbankan di ASEAN paling rendah jika dibandingkan dengan dimensi penggunaan jasa perbankan dan dimensi ketersediaan jasa perbankan, yaitu dengan rata-rata sebesar 0,3934. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki rekening perbankan di ASEAN masih rendah.

a. Dimensi Penetrasi Perbankan.

Dimensi pertama dari perhitungan indeks keuangan inklusif adalah dimensi penetrasi perbankan yang mencerminkan banyaknya penggunaan jasa perbankan. Penetrasi perbankan akan semakin baik apabila pengguna jasa keuangan semakin banyak. Salah satu tolok ukur untuk dimensi penetrasi perbankan adalah jumlah rekening deposit yang ada dalam perbankan.

Dari data pada tabel 5.9 dibawah dapat diketahui bahwa, tiga negara di ASEAN memiliki dimensi penetrasi perbankan tinggi dan tiga negara tergolong rendah. Penetrasi perbankan yang paling tinggi terdapat di Negara Singapura yang berkisar antara 0,8-1 pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Adanya peningkatan pada dimensi penetrasi perbankan di Singapura menunjukkan penggunaan jasa bank semakin meningkat. Semakin jumlah penggunaan jasa perbankan yang semakin banyak, peningkatan ini juga dapat disebabkan oleh individu yang awalnya memiliki satu rekening pada perbankan menjadi lebih dari satu.

Tingginya penetrasi perbankan di Negara Singapura disebabkan oleh aktivitas perekonomian di Singapura yang juga tinggi karena wilayahnya yang tidak terlalu luas sehingga perekonomiannya menjadi terpusat. Selanjutnya Negara Thailand dan Brunei memiliki penetrasi perbankan yang lebih tinggi dari pada negara lainnya. Negara Malaysia dan Indonesia memiliki jumlah rekening yang terbilang kecil namun diimbangi dengan jumlah penduduk dewasa yang juga kecil sehingga perhitungan penetrasi cukup besar. Sementara itu, Negara Filipina juga memiliki penetrasi perbankan yang rendah. Populasi yang tinggi salah satu penyebab rendahnya dimensi penetrasi bila tidak diikuti dengan jumlah depositor yang tinggi pula. Hal demikian terjadi di Negara Kamboja yang memiliki jumlah penduduk dewasa yang tinggi namun tidak diimbangi dengan dimensi penetrasi perbankan yang tinggi. Nilai dimensi penetrasi paling rendah diperoleh oleh Negara Myanmar yang berkisar diantara 0,052 – 0,1 dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018.

**TABEL 5.9.**  
Dimensi Penetrasi Tingkat Negara di ASEAN tahun 2008-2018

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Thailand</b>	<b>Brunei</b>	<b>Kamboja</b>	<b>Singapura</b>	<b>Myanmar</b>
2008	0,2064	0,3471	0,1744	0,4386	0,5724	0,0322	0,8856	0,0534
2009	0,2156	0,3502	0,1810	0,4440	0,6009	0,0415	0,8870	0,0545
2010	0,2504	0,3480	0,2102	0,4592	0,6235	0,0472	0,9099	0,0561
2011	0,2676	0,3394	0,2312	0,4833	0,6271	0,0554	0,9255	0,0528
2012	0,2983	0,3624	0,2094	0,4794	0,8116	0,0637	0,9357	0,0618
2013	0,3682	0,3592	0,2234	0,4930	0,6580	0,0739	0,9517	0,0672
2014	0,3863	0,3535	0,2275	0,5024	0,6925	0,0926	0,9655	0,0761
2015	0,4003	0,3527	0,2398	0,5099	0,6724	0,1066	0,9688	0,0852
2016	0,4138	0,3581	0,2081	0,5202	0,6578	0,1137	0,9759	0,1075
2017	0,4272	0,3626	0,2181	0,5444	0,6367	0,1248	0,9854	0,0795
2018	0,4253	0,3632	0,2487	0,5484	0,6419	0,1357	1,0000	0,1026

Sumber : Data Diolah, 2019

b. Dimensi Ketersediaan Jasa Perbankan.

Dimensi kedua dalam perhitungan indeks keuangan inklusif adalah dimensi ketersediaan jasa perbankan. Keberadaan jasa perbankan merupakan hal yang penting dalam keuangan inklusif. Indikator yang digunakan dalam dimensi ketersediaan jasa perbankan adalah jumlah kantor cabang bank.

Keberadaan kantor cabang bank yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari data diatas dapat diketahui bahwa dimensi ketersediaan jasa perbankan di ASEAN yang paling tinggi dimiliki oleh Negara Brunei yang berkisaran antara 0,7-1 pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Sementara itu, negara dengan dimensi ketersediaan paling rendah diperoleh Negara Myanmar dengan angka kisaran 0,01-0,2 pada kurun waktu 2008-2018. Jumlah kantor cabang suatu negara berhubungan dengan jumlah pemakai jasa perbankan. Namun banyaknya kantor cabang belum cukup menggambarkan luas persebaran layanan perbankan. Oleh karena itu untuk mengetahui berapa banyak individu yang dapat menjangkau perbankan, jumlah kantor cabang yang ada dibagi dengan jumlah populasi dewasa negara tersebut.

Negara ASEAN memiliki dimensi ketersediaan yang tergolong sedang yakni ( $0,3 \leq d \leq 0,6$ ), sedangkan satu-satunya yang memiliki nilai dimensi ketersediaan yang tinggi adalah Negara Brunei dengan nilai dimensi  $> 0,6$ . Meskipun demikian, dimensi ketersediaan di beberapa negara menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Artinya, hal ini

mengindikasikan peningkatan dalam fasilitas fisik perbankan untuk menjangkau masyarakat.

**TABEL 5.10.**  
Dimensi Ketersediaan Jasa Perbankan di ASEAN tahun 2008-2018

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Brunei	Kamboja	Singapura	Myanmar
2008	0,2881	0,4856	0,3302	0,4483	0,9827	0,1312	0,4437	0,0614
2009	0,3345	0,4758	0,3285	0,4693	1,0000	0,1660	0,4399	0,0622
2010	0,3551	0,4705	0,3324	0,4792	0,9842	0,1723	0,4389	0,0640
2011	0,3663	0,4825	0,3306	0,4904	0,9752	0,1827	0,4287	0,0704
2012	0,4049	0,4781	0,3427	0,5054	0,9568	0,1920	0,4200	0,0777
2013	0,4444	0,4678	0,3564	0,5194	0,9838	0,2044	0,4057	0,1146
2014	0,7699	0,4588	0,3727	0,5377	0,8680	0,2436	0,3997	0,1277
2015	0,7626	0,4518	0,3796	0,5381	0,8961	0,2620	0,3976	0,1404
2016	0,7455	0,4402	0,3796	0,5305	0,8207	0,3107	0,3857	0,1459
2017	0,7235	0,4329	0,3877	0,5091	0,7966	0,3228	0,3810	0,2017
2018	0,6974	0,4232	0,3903	0,5018	0,7460	0,3366	0,3751	0,2185

Sumber : Data Diolah, 2019

c. Penggunaan Jasa Perbankan.

Dimensi yang ketiga dari keuangan inklusif adalah penggunaan jasa perbankan. Banyak orang yang memiliki akses ke dalam perbankan tetapi tidak menggunakan jasa tersebut karena berbagai alasan seperti jarak yang jauh dari tempat tinggal, produk yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, atau memiliki pengalaman yang buruk dengan penyedia jasa keuangan. Indikator yang digunakan dalam penghitungan dimensi ini adalah jumlah tabungan dan kredit yang disalurkan perbankan.

Menurut tabel 5.11 di bawah negara yang memiliki dimensi penggunaan paling tinggi yaitu Negara Singapura dengan nilai dimensi menyentuh angka 1. Dan negara dengan dimensi penggunaan jasa perbankan terendah di ASEAN adalah Myanmar dengan nilai 0,02 pada tahun 2008 dan pada tahun 2018 menjadi 0,2.

**TABEL 5.11.**  
Dimensi Penggunaan Jasa Perbankan di ASEAN tahun 2008-2018

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Thailand</b>	<b>Brunei</b>	<b>Kamboja</b>	<b>Singapura</b>	<b>Myanmar</b>
2008	0,2132	0,6428	0,1899	0,4699	0,3782	0,1644	0,7852	0,0254
2009	0,2097	0,7513	0,1996	0,4629	0,3832	0,1844	0,8285	0,0378
2010	0,2061	0,7360	0,1990	0,4434	0,3005	0,2051	0,8088	0,0493
2011	0,2194	0,7362	0,2024	0,4390	0,2727	0,2414	0,8996	0,0558
2012	0,2373	0,7567	0,2038	0,4811	0,2732	0,2911	0,9625	0,0694
2013	0,2512	0,7667	0,2327	0,5046	0,2636	0,3039	0,9956	0,0983
2014	0,2540	0,7586	0,2440	0,5125	0,2824	0,3691	1,0000	0,1208
2015	0,2533	0,7935	0,2565	0,5189	0,3450	0,4126	0,9439	0,1382
2016	0,2561	0,7452	0,2787	0,5080	0,3779	0,4687	0,9521	0,1674
2017	0,2543	0,7077	0,2926	0,4986	0,3484	0,5160	0,9280	0,1748
2018	0,2538	0,7192	0,2911	0,4999	0,3325	0,5831	0,9118	0,1860

Sumber : Data Diolah, 2019

d. Indeks Keuangan Inklusif antar Negara.

Rendahnya tingkat keuangan inklusif di ASEAN dapat disebabkan masih banyaknya penduduk yang belum mendapatkan akses layanan jasa perbankan. Hal ini dikarenakan adanya hambatan geografis dari beberapa negara ASEAN yang merupakan negara dengan kondisi perbukitan sehingga biaya pendirian kantor cabang mahal. Selain hambatan geografis juga karena persyaratan yang ketat, proses yang kompleks, dan formalitas yang ringgi juga menjadi hambatan.

Berdasarkan nilai rata-rata indeks keuangan inklusif delapan negara di ASEAN tergolong sedang. Tiga negara yang masih tergolong rendah, yaitu Filipina, Kamboja, dan Myanmar dengan nilai rata rata keuangan inklusif mencapai 0,27, 0,22, dan 0,09. Rendahnya indeks keuangan inklusif menunjukkan penyebaran dan pemanfaatan jasa pebankan yang masih rendah. Perbedaan indeks keuangan inklusif antar negara di ASEAN menunjukkan masih terjadinya ketimpangan pada akses jasa perbankan antar negara. Berikut indeks keuangan inklusif berdasarkan negara di ASEAN

**TABEL 5.12.**  
 Indeks Keuangan Inklusi berdasarkan Negara di ASEAN  
 Tahun 2008-2018

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Thailand</b>	<b>Brunei</b>	<b>Kamboja</b>	<b>Singapura</b>	<b>Myanmar</b>
2008	0,2369	0,4921	0,2351	0,4523	0,6281	0,1152	0,6896	0,0479
2009	0,2554	0,5244	0,2395	0,4588	0,6424	0,1368	0,7005	0,0520
2010	0,2728	0,5173	0,2496	0,4606	0,6180	0,1479	0,7005	0,0566
2011	0,2864	0,5184	0,2566	0,4709	0,6078	0,1670	0,7238	0,0599
2012	0,3156	0,5307	0,2546	0,4887	0,6536	0,1908	0,7372	0,0698
2013	0,3566	0,5295	0,2729	0,5057	0,6156	0,2021	0,7424	0,0943
2014	0,4726	0,5224	0,2836	0,5175	0,6022	0,2438	0,7440	0,1092
2015	0,4743	0,5305	0,2939	0,5223	0,6249	0,2694	0,7321	0,1224
2016	0,4739	0,5137	0,2913	0,5195	0,6113	0,3070	0,7310	0,1412
2017	0,4705	0,5010	0,3017	0,5174	0,5879	0,3307	0,7260	0,1556
2018	0,4613	0,5018	0,3116	0,5167	0,5692	0,3615	0,7232	0,1718

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai indeks keuangan inklusif yang lebih tinggi dari pada yang lain adalah Negara Singapura, Brunei, dan Malaysia. Hal ini terjadi karena Negara Singapura, Brunei, dan Malaysia unggul dalam dimensi pembentuk indeks inklusi keuangan inklusif. Tingginya indeks keuangan inklusif di ketiga negara tersebut juga menunjukkan terdapat kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses jasa keuangan. Negara Myanmar termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya indeks inklusi keuangan negara tersebut menunjukkan askes terhadap jasa keuangan masih sulit.

Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kinerja ekonomi masyarakat adalah meningkatkan layanan akses perbankan. Semakin mudah akses keuangan akan memberikan dampak kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup. Semakin banyak masyarakat yang ikut andil dalam menggerakkan roda perekonomian dan memperbesar peluang negara meningkatkan pendapatan, dengan begitu pengentasan kemiskinan bisa tercapai.

## 2. Pengaruh GDP per Kapita terhadap Keuangan Inklusif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, variabel GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Park dan Mercado (2015) dan Chithra dan Selvam (2013) yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif.

Pendapatan dapat menjelaskan kondisi keuangan inklusif suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita dari suatu negara maka akan semakin tinggi tingkat keuangan inklusifnya. ASEAN memiliki tren GDP per kapita yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini juga mengakibatkan keuangan inklusif yang mengalami peningkatan. Tingginya pendapatan per kapita suatu negara menjadi tolok ukur dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang positif akan menunjukkan kinerja perekonomian membaik. Kondisi perekonomian yang semakin baik menjadi tanda bagi perbankan untuk memperluas jaringan sehingga akses ke perbankan akan semakin terbuka.

Selain itu, peningkatan GDP per kapita juga menggambarkan peningkatan pada produktivitas masyarakat. Semakin produktif masyarakat dalam aktivitas perekonomian, akan semakin besar pula peluang masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Kesempatan masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan semakin besar, baik digunakan untuk menabung, investasi, ataupun keperluan transaksi lainnya.

**TABEL 5.13.**  
Pengaruh GDP Per Kapita berdasarkan Negara di ASEAN  
Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	1.577549	0.0541	0.1
Malaysia	-0.178707	0.0901	0.1
Filipina	0.226313	0.0182	0.05
Thailand	0.152505	0.4484	0.05
Brunei Darussalam	-0.089637	0.8313	0.05
Kamboja	0.394432	0.0533	0.1
Singapura	0.277194	0.7839	0.05
Myanmar	0.098847	0.3445	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel 5.13. diketahui bahwa pendapatan per kapita Negara Indonesia dan Kamboja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif tahun 2008-2018 dengan standar probabilitas sebesar 10 persen. Pendapatan per kapita Negara Malaysia berpengaruh negative dan signifikan dengan standar probabilitas 10 persen. Pendapatan per kapita Negara Filipina berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif tahun 2008-2018 dengan standar probabilitas 5 persen. Pendapatan per kapita Negara Thailand, Brunei Darussalam, Singapura dan Myanmar tidak berpengaruh terhadap keuangan inklusif.

### 3. Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Keuangan Inklusif.

Berdasarkan penelitian diatas, variabel Angka Melek Huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ummah dkk. (2015) yang menyatakan angka melek huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif.

Angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hal ini karena tingkat angka melek huruf di ASEAN yang sudah semakin tinggi. Dengan begitu masyarakat sudah memiliki kapasitas yang lebih baik dalam pendidikan. Hal ini berbanding terbalik dengan kualitas keuangan inklusif di ASEAN yang masih dalam kategori sedang. Dengan begitu angka melek huruf tidak mempengaruhi keuangan inklusif di ASEAN.

**TABEL 5.14.**  
Pengaruh Angka Melek Huruf berdasarkan Negara di ASEAN  
Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	0.007713	0.4152	0.05
Malaysia	-0.009363	0.5833	0.05
Filipina	-0.007743	0.1543	0.05
Thailand	0.005801	0.1605	0.05
Brunei Darussalam	-0.000756	0.9545	0.05
Kamboja	-0.003490	0.3660	0.05
Singapura	-0.039498	0.7417	0.05
Myanmar	-0.055493	0.3513	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.14. diatas di ketahui bahwa angka melek huruf Negara Indonesia dan Thailand berpengaruh positif dan tidak signifikan. Negara Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Singapura, dan Myanmar berpengaruh negative dan tidak signifikan. Pengaruh angka melek huruf berdasarkan negara di ASEAN tidak ada yang signifikan. Hal ini juga membuat angka melek huruf tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN.

#### 4. Pengaruh Infrastruktur Jalan Aspal terhadap Keuangan Inklusif.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Jalan Aspal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarma dan Pias (2011) dan Chithra dan Selvam (2013) yang menyatakan bahwa rasio panjang jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif.

Akses ke layanan keuangan perbankan memerlukan infrastruktur dasar yang ada. Jalan aspal dapat dijadikan sebagai infrastruktur fisik yang umum di suatu negara. Jalan merupakan salah satu prasarana transportasi darat yang berperan penting dalam sektor perhubungan. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan dalam pendistribusian barang dan mobilitas penduduk. Selain itu, jalan beraspal merupakan persyaratan dasar dalam mendirikan cabang bank dan jaringan ATM di daerah pedesaan dan penduduk yang kurang padat. Dengan demikian semakin baik kondisi jalan suatu negara akan memudahkan akses masyarakat pada lembaga keuangan. Alasan yang lain adalah karena masih banyak klien yang lebih suka ke kantor cabang dan ATM dibandingkan dengan menggunakan layanan internet.

Menurut tabel 5.15. dibawah, jalan aspal di Negara Malaysia dan Filipina memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan jalan aspal di negara lainnya, Indonesia, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja,

Singapura dan Myanmar tidak berpengaruh signifikan terhadap keuangan inklusif.

**TABEL 5.15.**  
Pengaruh Jalan Aspal berdasarkan Negara di ASEAN  
Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	0.451223	0.6555	0.05
Malaysia	0.098025	0.0621	0.1
Filipina	0.274854	0.0243	0.05
Thailand	-0.158869	0.2917	0.05
Brunei Darussalam	0.187845	0.4983	0.05
Kamboja	0.010836	0.8061	0.05
Singapura	1.406310	0.2862	0.05
Myanmar	0.037004	0.3607	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

#### 5. Pengaruh Internet terhadap Keuangan Inklusif.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Internet berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Le et al., (2019) yang menyatakan internet tidak berpengaruh terhadap keuangan inklusif.

Internet mungkin sangat positif terkait dengan keuangan inklusi. Namun, tidak secara korelasi berpengaruh signifikan dengan keuangan inklusi untuk kasus delapan negara ASEAN. Alasan utama internet di delapan negara ASEAN tidak signifikan mungkin karena masih sedikitnya masyarakat yang menggunakan internet di ASEAN. Menurut data pada tabel 4.7 pengguna internet di ASEAN tahun 2018 hanya sebesar 62,96 persen.

Alasan yang lain adalah karena masih banyak klien yang belum menggunakan layanan online. Masyarakat lebih suka ke kantor cabang dan ATM dibandingkan dengan menggunakan layanan internet.

**TABEL 5.16.**  
Pengaruh Internet berdasarkan Negara di ASEAN  
Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	-0.011445	0.1026	0.05
Malaysia	-0.000107	0.9021	0.05
Filipina	-0.000488	0.0230	0.05
Thailand	0.002096	0.1582	0.05
Brunei Darussalam	-0.003056	0.4205	0.05
Kamboja	0.001526	0.0785	0.1
Singapura	-0.002385	0.3773	0.05
Myanmar	0.002441	0.0034	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

Menurut tabel 5.16 diatas pengaruh internet pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif. Negara Thailan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif. Negara Filipina berpengaruh negative dan signifikan terhadap keuangan inklusif tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Kemudian negara Kamboja dan negara Myanmar, internet memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif.

#### 6. Pengaruh Pengangguran terhadap Keuangan Inklusif.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Le et al.,

(2019) yang menyatakan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuangan inklusif.

Penurunan pengangguran berarti jumlah karyawan meningkat. Dalam era 4.0 ini, seluruh perusahaan terkait dengan perantara keuangan seperti bank. Perusahaan menggunakan bank untuk membayar gaji baik melalui kartu maupun melalui rekening. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengakses akun formal dalam perbankan. Kesimpulannya adalah pengangguran berkurang akan meningkatkan karyawan yang berkerja. Gaji perusahaan yang dibayarkan melalui bank akan membuat karyawan harus memiliki akun bank. Akibatnya pengguna jasa perbankan meningkat dan akan meningkatkan keuangan inklusif. Semakin rendah tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi keuangan inklusif suatu negara.

**TABEL 5.17.**  
Pengaruh Pengangguran berdasarkan Negara di ASEAN  
Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	0.052199	0.3182	0.05
Malaysia	-0.013747	0.4665	0.05
Filipina	0.018055	0.0249	0.05
Thailand	0.001398	0.9602	0.05
Brunei Darussalam	0.016204	0.6745	0.05
Kamboja	0.071510	0.3017	0.05
Singapura	0.005972	0.8875	0.05
Myanmar	0.000586	0.9501	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

Menurut tabel 5.17 diatas, pengangguran di Negara Filipina memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif. Kemudian negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam,

Kamboja Singapura dan Myanmar, pengangguran tidak berpengaruh terhadap keuangan inklusif tahun 2008 sampai dengan 2018.

#### 7. Hubungan Keuangan Inklusif terhadap Tingkat Kemiskinan.

Setelah mendapat nilai keuangan inklusif dari delapan negara di ASEAN, kemudian penulis menghubungkan indeks keuangan inklusif dengan kemiskinan yang ada di delapan negara ASEAN. Berikut hasil estimasi data :

**TABEL 5.18.**  
Hasil Estimasi Regresi Sederhana

<b>Variabel Dependen :</b> <b>KEMISKINAN</b>	<b>Regresi Sederhana</b>
Konstanta	29.47240
Standar error	1.193776
t-statistik	24.68839
Probabilitas	0.0000
<b>IIK</b>	
Konstanta	-40.95875
Standar error	2.588384
t-statistik	-15.82406
Probabilitas	0.0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0.744353
<b>f-statistik</b>	250.4009
<b>Prob (f-stat)</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.394897

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, mengenai pengaruh indeks keuangan inklusif terhadap kemiskinan yang di intepretasikan bahwa indeks inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti apabila keuangan inklusif semakin baik maka tingkat kemiskinan akan menurun. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam keuangan inklusif agar penurunan kemiskinan dapat diatasi dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zia dan Prasetyo (2018) dan Park dan

Mercado (2015) yang menyatakan keuangan inklusif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

**TABEL 5.19.**

Pengaruh Keuangan Inklusif Terhadap Kemiskinan berdasarkan Negara di ASEAN Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	-14.62425	0.0006	0.05
Malaysia	-8.519758	0.8374	0.05
Filipina	-72.93893	0.0002	0.05
Thailand	-179.5873	0.0001	0.05
Brunei Darussalam	33.37942	0.0144	0.05
Kamboja	-96.82144	0.0000	0.05
Singapura	-31.58999	0.0142	0.05
Myanmar	44.22115	0.0051	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.19 diatas, keuangan inklusif di Negara Malaysia memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Keuangan inklusif Negara Brunei Darussalam memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Keuangan inklusif di negara Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, dan Singapura memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.

**TABEL 5.20.**  
Tingkat Kemiskinan di ASEAN Tahun 2008-2018 (persen)

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Thailand</b>	<b>Brunei</b>	<b>Kamboja</b>	<b>Singapura</b>	<b>Myanmar</b>
2008	15,4	3.8	26,4	20,5	6,3	29,9	3.8	25,6
2009	14,2	3.8	26,3	19,1	6,3	26,1	4,1	25,6
2010	13,3	3.8	26,5	16,4	5,04	21,1	3,5	25,6
2011	12,5	3.8	26,5	13,2	5,04	19,8	3,2	23,6
2012	11,7	1.7	25,2	12,6	5,04	18,9	3	25,6
2013	11,4	1.4	25,2	10,9	4,10	16	2,7	25,6
2014	11,3	0.6	25,2	10,5	4,10	13,5	2,3	25,6
2015	11,2	0.4	21,1	7,2	3,70	11,6	2	32,1
2016	10,9	0.4	22,7	8,6	3,70	8,5	2	28,7
2017	10,6	0.4	22,1	5,1	3,2	6,03	1,9	29,2
2018	9,56	0.4	21,6	3,4	3,2	3,5	1,9	29,8

Sumber : ASEAN, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat tingkat kemiskinan di Negara ASEAN, Tingkat kemiskinan yang paling besar terdapat pada Negara Myanmar, dan dalam indeks keuangan inklusi Myanmar juga memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan negara lain. Tingkat kemiskinan yang paling sedikit dimiliki oleh Malaysia.

Keuangan inklusif juga memberikan keuntungan untuk masyarakat miskin, yaitu bahwa dengan adanya keuangan inklusif dapat memfasilitasi transaksi keuangan dalam jumlah besar. Ketersediaan layanan jasa keuangan membantu untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin.

Selaras dengan perannya pada masyarakat miskin, keuangan inklusif juga membantu pemilik usaha kecil dan menengah untuk dapat mengakses kredit lebih mudah. Jasa keuangan yang baik akan mendorong kemandirian dalam membangun perekonomian bagi masyarakat miskin untuk ikut berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan layanan keuangan penting dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan di pedesaan terutama *off farm activities*, serta membangun jasa keuangan terutama lembaga keuangan mikro (*microfinance*) yang secara langsung mampu menyentuh aktivitas masyarakat pedesaan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara *financial deepening* dan perluasan jangkauan.